

**PROFIL KEMAMPUAN LITERASI NUMERASI PESERTA DIDIK DI  
SMPN 4 TASIKMALAYA**

**YANI CAHYAWATI, PURWATI KUSWARINI K, ROMY FAISAL M, DIANA  
HERNAWATI, LIAH BADRIAH**

Universitas Siliwangi

[yanicahyawati@student.unsil.ac.id](mailto:yanicahyawati@student.unsil.ac.id), [purwatikuswarini@unsil.ac.id](mailto:purwatikuswarini@unsil.ac.id), [syahla,aini@unsil.ac.id](mailto:syahla,aini@unsil.ac.id),  
[hernawatibiologiunsil@unsil.ac.id](mailto:hernawatibiologiunsil@unsil.ac.id), [liahbadraih@unsil.ac.id](mailto:liahbadraih@unsil.ac.id),

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan literasi numerasi peserta didik di SMP Negeri 4 Tasikmalaya dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Survei dilakukan untuk mengukur tiga indikator literasi numerasi: (1) menggunakan berbagai angka dan simbol terkait matematika dasar untuk memecahkan masalah sehari-hari, (2) menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, dsb.), dan (3) menafsirkan hasil analisis untuk memprediksi dan mengambil keputusan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator pertama memperoleh skor tertinggi (65,33), diikuti indikator kedua (56,00), dan indikator ketiga memperoleh skor terendah (52,67). Rata-rata skor keseluruhan literasi numerasi peserta didik adalah 58,00, yang tergolong cukup. Rendahnya kemampuan literasi numerasi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya metode pembelajaran yang kurang kontekstual, kesiapan pendidik dalam menerapkan pembelajaran yang relevan, dan kecenderungan siswa yang lebih nyaman dengan soal-soal mekanistik daripada soal-soal yang menuntut pemikiran kritis dan aplikasi konsep. Untuk mengatasi permasalahan ini, direkomendasikan penerapan pendekatan pembelajaran yang lebih efektif, seperti pembelajaran berdiferensiasi dan model *Problem-Based Learning* (PBL), yang dapat mendorong peningkatan kemampuan literasi numerasi peserta didik.

**Kata Kunci:** Literasi numerasi, Diferensiasi, *Problem-based learning*

**ABSTRACT**

This study aims to describe the numeracy literacy skills of students at SMP Negeri 4 Tasikmalaya and the factors that influence them. A survey was conducted to measure three indicators of numeracy literacy: (1) using various numbers and symbols related to basic mathematics to solve everyday problems, (2) analyzing information displayed in various forms (graphs, tables, charts, etc.), and (3) interpreting the results of the analysis to predict and make decisions. The results showed that the first indicator obtained the highest score (65.33), followed by the second indicator (56.00), and the third indicator obtained the lowest score (52.67). The average overall score of students' numeracy literacy was 58.00, which is considered sufficient. The low numeracy literacy skills are influenced by several factors, including less contextual learning methods, educators' readiness to implement relevant learning, and students' tendency to be more comfortable with mechanistic questions than questions that require critical thinking and application of concepts. To overcome this problem, it is recommended to implement a more effective learning approach, such as differentiated learning and the Problem-Based Learning (PBL) model, which can encourage an increase in students' numeracy literacy skills.

**Keywords:** Numeracy literacy, Differentiation, Problem-based learning

**PENDAHULUAN**

Pendidikan abad 21 menuntut peserta didik memiliki lima keterampilan yang perlu dilatih dan dikembangkan dalam pembelajaran yaitu, keterampilan pemecahan masalah, Copyright (c) 2025 SCIENCE : Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA



berpikir kritis, berpikir kreatif, kolaboratif dan komunikasi (Malik et al., 2020). (Nugraha & Octavianah, 2020) menyatakan bahwa pendidikan abad 21 harus mampu membekali peserta didik dengan kompetensi yang relevan untuk menghadapi tantangan global. Hal ini sejalan dengan laporan (OECD, 2019) yang menunjukkan bahwa negara-negara yang berinvestasi dalam pendidikan literasi numerasi memiliki tingkat keberhasilan yang lebih tinggi dalam berbagai indikator pembangunan.

Kemampuan literasi numerasi merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki peserta didik, karena dengan kemampuan literasi numerasi peserta didik akan mampu bersaing pada pertumbuhan sosial, ekonomi, dan kesejahteraan bagi individu dan masyarakat (Elina et al., 2024). Menurut Geiger et al., (2015), Literasi Numerasi merujuk pada kemampuan dan pengetahuan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan matematis dalam kehidupan sehari-hari dan masyarakat, yang memungkinkan individu untuk berpartisipasi secara aktif sebagai warga yang terdidik, kritis, dan proaktif. Literasi numerasi juga dapat diartikan sebagai kemampuan menggunakan pengetahuan matematika untuk menjelaskan peristiwa, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan dalam kehidupan sehari-hari (Han et al., 2017). Lebih lanjut Han et al., (2017) menjelaskan bahwa literasi numerasi perlu dipahami oleh guru agar tidak terjadi kesalahanpahaman yang menganggap numerasi sama dengan kemampuan berhitung dan angka saja, padahal numerasi juga berkaitan dengan kemampuan menerapkan matematika dalam kaitannya dengan bilangan, aljabar, geometri dan pengukuran, data dan ketidakpastian sebagaimana dikontekstualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Kemampuan literasi numerasi dapat diukur di tingkat internasional maupun nasional. PISA (*Programme for International Student Assessment*) merupakan survei global yang dilakukan oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) mengevaluasi sistem pendidikan di berbagai negara, untuk mengukur keterampilan membaca, matematika, dan sains (Hawa, 2014). Berdasarkan hasil survei PISA pada tahun 2022 Indonesia memperoleh skor 366 dari rata rata skor setiap negara yaitu 472 dan menempatkan kemampuan literasi numerasi Indonesia di urutan 73 dari 80 negara (Salma & Sumartini, 2022). Hasil survey tersebut menunjukkan Indonesia masih berada di posisi bawah dalam hal kemampuan literasi numerasi, dan sains dibandingkan dengan negara-negara di dunia, peringkat ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik di Indonesia belum mampu menerapkan pengetahuan yang dimiliki dalam konteks kehidupan nyata, terutama dalam hal penguasaan literasi numerasi (Han et al., 2017)

Di tingkat nasional, literasi numerasi Indonesia dapat diperiksa melalui Asesmen Kompetensi Minimal (AKM). AKM merupakan program Kementerian Pendidikan RI yang bertujuan untuk memperbarui sistem kurikulum Indonesia mengantikan Ujian Nasional (UN) mulai sejak tahun 2021 (Darmastuti et al., 2024). Untuk menyikapi hal tersebut maka pengembangan kemampuan literasi numerasi harus menjadi prioritas dan terintegrasi pada semua mata pelajaran, bukan hanya dipelajari pada matematika saja (Saputra, 2024). Menurut (Nicomse & Naibaho, 2022), mengembangkan kemampuan literasi numerasi merupakan kegiatan yang membantu siswa memperoleh kepercayaan diri dan pengalaman menggunakan pengetahuan numerasi yang dipelajari pada semua mata pelajaran di sekolah. Pada proses pembelajaran hendaknya pendidik dapat menyisipkan soal literasi numerasi ke dalam LKHPD atau melatih peserta didik dengan mengajukan pertanyaan langsung dari soal jawaban atau diskusi (Nurgiyanto et al., 2022). Selanjutnya Arofa & Ismail, (2022) sependapat bahwa guru dapat mengajukan banyak soal latihan dalam kegiatan belajar mengajar yang sesuai dengan AKM literasi numerasi. Penelitian ini merupakan studi pendahuluan yang bertujuan untuk mengkaji serta menganalisis kemampuan literasi numerasi peserta didik SMP Negeri 4 Tasikmalaya. Diharapkan dengan memahami profil ini, dapat ditemukan strategi yang sesuai untuk meningkatkan kemampuan literasi



numerasi peserta didik sehingga mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan melalui survei untuk mengetahui kemampuan literasi numerasi peserta didik berdasarkan indikator-indikator yang akan diteliti. Subjek Penelitian peserta didik SMPN 4 Tasikmalaya kelas VIII sebanyak 90 orang yang ditentukan secara purposive sampling. Menurut Sugiono, (2019) purposive sampling adalah penentuan subjek penelitian melalui pertimbangan tertentu. Instrumen penelitian yang digunakan adalah tes objektif pilihan ganda (*multiple choice*), sebanyak 10 buah soal AKM yang diadopsi dari (Pusmenjar, 2020). Indikator kemampuan literasi numerasi yang mengacu pada indikator kemampuan literasi numerasi (Han et al., 2017) yang dituangkan pada Tabel.1 berikut:

**Tabel 1.Indikator kemampuan literasi numerasi**

No.	Indikator
1.	Mampu menggunakan berbagai macam angka atau simbol yang terkait dengan matematika dasar dalam menyelesaikan masalah sehari-hari
2.	Mampu menganalisa informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik,tabel, bagan, diagram dan lain sebagainya)
3.	Menafsirkan hasil analisis tersebut untuk memprediksi dan mengambil keputusan (Han, et.al., 2017)

Hasil tes dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Hasil kemampuan literasi numerasi dihitung dengan menggunakan rumus :

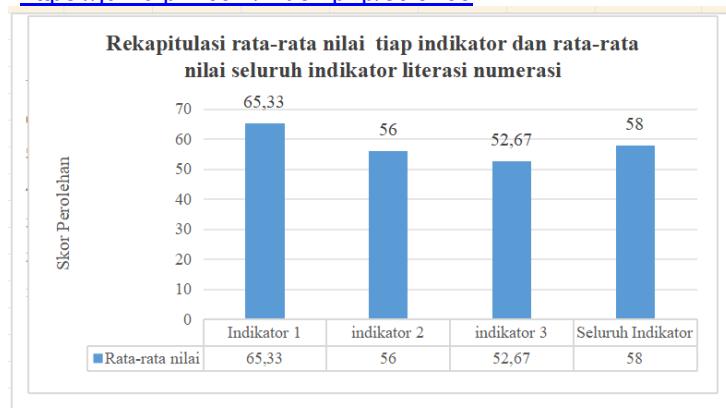
$$N = (\text{Skor Perolehan} : \text{Skor Maksimum}) \times 100$$

Hasil Tes kemampuan literasi peserta didik selanjutnya diklasifikasikan, mengacu pada Permendikbud No. 53 Tahun 2015 tentang penilaian hasil belajar yang menentukan rentang nilai pengetahuan sebagai berikut: Sangat baik : 86 – 100, Baik : 71 – 85, Cukup : 56 – 70, Kurang :  $\leq 55$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil survei ini berupa profil kemampuan literasi numerasi peserta didik di SMP Negeri 4 Tasikmalaya, diawali dengan memberikan tes literasi numerasi yang diadopsi dari Pusmenjar, (2020), berdasarkan tiga indikator literasi numerasi yaitu: 1) kemampuan menggunakan berbagai macam angka atau simbol yang terkait dengan matematika dasar dalam menyelesaikan masalah sehari-hari; 2) kemampuan menganalisis informasi dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, diagram, dll); dan 3) kemampuan menafsirkan hasil analisis permasalahan untuk memprediksi dan mengambil keputusan (Han et al., 2017). Jumlah soal yang diberikan sebanyak sepuluh soal berupa tes objektif berbentuk pilihan majemuk yang dilaksanakan pada tanggal 21 Oktober 2024. Selanjutnya hasil tes dikelompokkan menggunakan skor ideal yang ditentukan dengan merata-ratakan skor yang diperoleh seluruh peserta didik dan membandingkannya dengan skor rata-rata dari tiap indikator literasi numerasi yang ditunjukkan dalam diagram, seperti pada gambar berikut ini :



**Gambar 1. Rekapitulasi pencapaian tiap indikator literasi nuumerasi dan rata-rat seluruh indikator**

Keterangan :

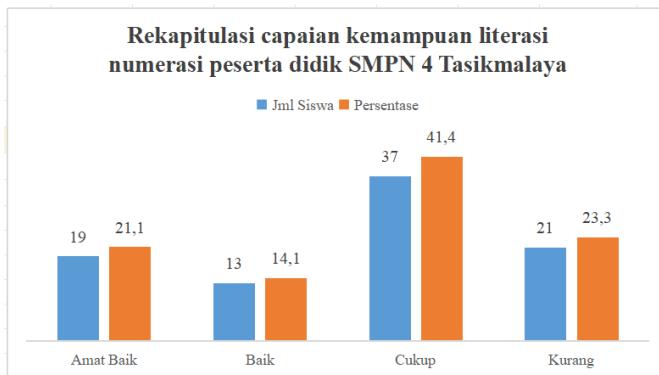
Indikator 1= kemampuan menggunakan berbagai macam angka atau simbol yang terkait dengan matematika dasar dalam menyelesaikan masalah sehari-hari

Indikator 2 = kemampuan menganalisis informasi dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, diagram, dll)

Indikator 3= kemampuan menafsirkan hasil analisis permasalahan untuk memprediksi dan mengambil keputusan

Indikator 1 (65,33): Memiliki nilai rata-rata tertinggi. Ini menunjukkan bahwa peserta didik relatif kuat dalam kemampuan dasar numerasi, seperti berhitung atau menggunakan angka dalam konteks praktis. Indikator 2 (56): Nilai rata-rata lebih rendah dari Indikator 1. Ini mengindikasikan bahwa peserta didik memiliki tantangan dalam memahami dan menginterpretasikan informasi visual (grafik, tabel, dll.). Indikator 3 (52,67): Ini adalah indikator dengan nilai rata-rata terendah. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik paling lemah dalam kemampuan menerapkan pemahaman numerasi untuk membuat kesimpulan, prediksi, atau keputusan. Ini adalah aspek literasi numerasi yang lebih kompleks dan membutuhkan pemikiran tingkat tinggi.

Merujuk pada kriteria ketercapai tujuan pembelajaran pada kurikulum merdeka. Hasil analisis tes kemampuan literasi numerasi peserta didik SMP Negeri 4 Tasikmalaya di tuangkan dalam diagram, seperti pada gambar berikut :



**Gambar 2. Rekapitulasi capaian kemampuan literasi numerasi peserta didik SMP Negeri 4 Tasikmlaya**



Grafik batang tersebut menyajikan rekapitulasi capaian kemampuan literasi numerasi peserta didik di SMPN 4 Tasikmalaya, yang dikategorikan menjadi empat tingkatan: Amat Baik, Baik, Cukup, dan Kurang. Grafik ini menampilkan dua jenis data: jumlah siswa (batang biru) dan persentase siswa (batang oranye) pada setiap kategori. Hasilnya menunjukkan bahwa mayoritas siswa (37 siswa atau 41,4%) berada pada kategori "Cukup". Kategori "Kurang" dan "Amat Baik" memiliki proporsi siswa yang relatif seimbang, dengan 21 siswa (23,3%) tergolong "Kurang" dan 19 siswa (21,1%) tergolong "Amat Baik". Hanya sebagian kecil siswa (13 siswa atau 14,1%) yang mencapai kategori "Baik". Secara keseluruhan, grafik ini mengindikasikan bahwa kemampuan literasi numerasi peserta didik di SMPN 4 Tasikmalaya masih perlu ditingkatkan, dengan fokus pada peningkatan jumlah siswa yang mencapai kategori "Baik" dan "Amat Baik", serta mengurangi jumlah siswa yang berada pada kategori "Kurang".

## Pembahasan

Seperti yang divisualisasikan pada gambar 1. indikator kemampuan menggunakan berbagai macam angka atau simbol yang terkait dengan matematika dasar dalam menyelesaikan masalah sehari-hari memperoleh skor tertinggi sebesar 65,33, diikuti indikator kemampuan menganalisis informasi dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, diagram, dll) pada posisi kedua dengan skor 56,00 dan indikator kemampuan menafsirkan hasil analisis permasalahan untuk memprediksi dan mengambil keputusan pada posisi ketiga dengan skor 52,67. Untuk keseluruhan skor rata-rata kemampuan literasi numerasi peserta didik di SMP Negeri 4 Tasikmalaya dari ketiga indikator adalah 58,00 dapat dikategorikan cukup.

Perbedaan skor tertinggi indikator literasi numerasi dapat disebabkan oleh berbagai faktor yang berkaitan dengan kemampuan siswa, proses pembelajaran, dan karakteristik soal. Kemungkinan penyebabnya adalah: Indikator pertama mengacu pada penggunaan angka dan simbol dasar matematika, indikator ini umumnya diajarkan dan lebih sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik biasanya lebih mengenal konsep ini karena mereka mengenalnya melalui latihan sehari-hari seperti perhitungan sederhana. Indikator kedua berfokus pada analisis informasi dalam berbagai format, seperti grafik dan tabel, dan memerlukan keterampilan tambahan dalam memahami representasi data. Hal ini mungkin lebih sulit bagi siswa yang belum mendapatkan pelatihan yang memadai atau yang tidak terbiasa menafsirkan data dalam format visual. Indikator ketiga berkaitan dengan interpretasi hasil analisis untuk membuat prediksi dan keputusan, hal ini memerlukan tingkat penalaran yang lebih tinggi. Proses ini memerlukan keterampilan yang signifikan dan logika yang kompleks, dan biasanya memerlukan pengetahuan dan pelatihan yang lebih dalam lagi. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Khoirunnisa & Adirakasiwi, (2023) menyatakan bahwa 43% siswa yang mencapai indikator 1, disebabkan karena masih sulitnya siswa memahami informasi dalam soal dan menerjemahkan makna soal ke dalam model matematika, 37% siswa yang mencapai indikator kedua, karena siswa masih kesulitan menyajikan informasi dari data, sehingga mereka tidak dapat membaca informasi di tabel atau grafik. Tingkat pencapaian indikator ketiga mencapai 28%, ini terjadi karena siswa melakukan kesalahan pada saat mengantisipasi, merumuskan dan menganalisis soal maupun permasalahan untuk mengambil keputusan yang tepat.

Berdasarkan visualisasi gambar 2. kemampuan literasi numerasi peserta didik SMP Negeri 4 Tasikmalaya, yang berada dalam kategori amat baik atau sudah mencapai ketuntasan dan perlu pengayaan atau tantangan lebih sebanyak 20,1% , kategori baik atau sudah mencapai ketuntasan tidak perlu diberikan remedial sebanyak 14,1%, kategori cukup atau belum mencapai ketuntasan dan diperlukan remedial dibagian yang diperlukan sebanyak 41,4% dan kategori kurang atau belum mencapai ketuntasan dan diperlukan remedial diseluruh bagian sebanyak 23,3 %. Berdasarkan data tersebut hampir 64,7 % peserta didik masih berada pada



kategori cukup dan kurang atau belum mencapai ketuntasan sehingga memerlukan perbaikan atau perlakuan khusus untuk mencapai kategori baik dan mencapai ketuntasan dalam pembelajaran.

Rendahnya kemampuan literasi numerasi peserta didik di SMP Negeri 4 Tasikmalaya disebabkan oleh banyak faktor mulai dari kesiapan pendidik, metode pembelajaran yang tidak kontekstual, sarana dan prasarana hingga banyak siswa yang lebih nyaman dengan soal-soal mekanis (menghafal dan menerapkan rumus) dibandingkan dengan soal-soal yang memerlukan analisis data, pemahaman visual (grafik, tabel), dan pengambilan keputusan yang memerlukan pemikiran logis. Hal sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Elina et al., 2024) menyatakan bahwa pendidik sebaiknya membiasakan peserta didik mengerjakan soal literasi numerasi pada proses pembelajaran. Pendidik sebaiknya mengerti bahwa literasi numerasi tidak terbatas pada pelajaran matematika saja, melainkan dapat diaplikasikan dalam berbagai mata pelajaran dengan memperhatikan tujuan pembelajaran yang relevan. Dikuatkan lagi dengan pendapat Steen, (2001), bahwa untuk memastikan bahwa numerasi memberikan manfaat yang nyata bagi peserta didik, penting bagi mereka untuk mempelajarinya dalam berbagai situasi dan di semua pelajaran sekolah, tidak hanya terbatas pada matematika. Selanjutnya, literasi numerasi tidak hanya fokus pada menyelesaikan proses, tetapi juga pada menginterpretasikan dan mengevaluasi hasil penyelesaian dari soal atau masalah yang telah diselesaikan.

Untuk meningkatkan kemampuan literasi numerasi diperlukan strategi/pendekatan maupun model pembelajaran yang tepat agar berdampak pada hasil belajar, salah satunya adalah dengan menerapkan strategi pembelajaran diferensiasi (W. Liliawati, A. Setiawan, 2022). Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang dinilai efektif untuk meningkatkan keterampilan membaca, menulis, dan berhitung. Menurut (Tomlinson, 2017), pembelajaran berdiferensiasi bertujuan untuk memenuhi kebutuhan belajar setiap siswa dengan menyesuaikan metode, materi, dan penilaian berdasarkan tingkat kemampuan, minat, dan gaya belajar masing-masing individu. Di Indonesia, pendekatan ini semakin penting karena latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya siswa yang beragam mempengaruhi tingkat kemampuan mereka dalam menyerap materi pembelajaran (Hastuti, 2016). Untuk pemilihan model pembelajaran, *Problem-Based Learning* (PBL) dapat dijadikan pilihan meningkatkan kemampuan literasi numerasi peserta didik. PBL menekankan pembelajaran terpadu dengan proyek kehidupan nyata yang relevan dengan kehidupan siswa, sehingga mereka dapat melatih keterampilan membaca, menulis, dan berhitung dalam dunia nyata (Wena, 2014).

Penerapan model PBL yang dipadukan dengan pendekatan diferensiasi dapat memberikan keuntungan untuk meningkatkan kemampuan literasi numerasi antara lain: 1) PBL mendorong peserta didik untuk bekerja sama dalam kelompok untuk memecahkan masalah dunia nyata, pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan setiap peserta didik menerima tantangan dan dukungan berdasarkan kebutuhan, minat, dan gaya belajar mereka. Kombinasi ini memungkinkan mereka dengan kemampuan berbeda untuk terus berkontribusi aktif dalam proses pemecahan masalah sesuai potensinya. 2) PBL mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas. Jika dipadukan dengan pembelajaran berdiferensiasi, pengembangan keterampilan tersebut menjadi lebih optimal karena siswa dapat dilibatkan dalam berbagai cara tergantung gaya belajar dan kemampuannya. 3) PBL melibatkan siswa secara langsung dalam mencari solusi, memotivasi mereka untuk fokus pada suatu topik. Pembelajaran yang terdiferensiasi memungkinkan guru memberikan materi tambahan dan strategi pembelajaran yang tepat untuk memperdalam pemahaman siswa. Dalam konteks merdeka belajar, pendidik diharapkan dapat menciptakan iklim pembelajaran yang lebih efisien, produktif, inovatif, mandiri, kontekstual, dan berpihak pada murid, dan sejalan dengan perkembangan jaman (Efendi et al., 2023).

## KESIMPULAN

Hasil survei kemampuan literasi numerasi peserta didik di SMP Negeri 4 Tasikmalaya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dalam pencapaian setiap indikator literasi numerasi. Indikator kemampuan menggunakan angka dan simbol dasar dalam menyelesaikan masalah sehari-hari memperoleh skor tertinggi (65,33), diikuti oleh kemampuan menganalisis informasi dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, dll) dengan skor 56,00, dan kemampuan menafsirkan hasil analisis untuk memprediksi dan mengambil keputusan dengan skor terendah (52,67). Rata-rata keseluruhan skor literasi numerasi peserta didik adalah 58,00, yang dapat dikategorikan cukup. Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya kemampuan literasi numerasi ini meliputi metode pembelajaran yang tidak kontekstual, kesiapan pendidik, serta kenyamanan siswa dengan soal-soal mekanis. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih efektif, seperti pembelajaran berdiferensiasi dan model *Problem Based-Learning* (PBL) untuk meningkatkan kemampuan literasi numerasi peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arofa, A. N., & Ismail, I. (2022). Kemampuan Numerasi Siswa MA dalam Menyelesaikan Soal Setara Asesmen Kompetensi Minimum pada Konten Aljabar. *MATHEdunesa*, 11(3), 779–793. <https://doi.org/10.26740/mathedunesa.v11n3.p779-793>
- Darmastuti, L. ., Meiliasari, M. ., & Rahayu, W. (2024). 40289-Article Text-121040-1-10-20240416-1. *Jurnal Riset Pembelajaran Matematika Sekolah*, 8(1), 17–26.
- Efendi, F., Sunaryo, H., & Harijanto, D. (2023). Efektivitas Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah melalui Komitmen Kerja terhadap Kinerja Guru Merdeka Belajar. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 11(2). <https://doi.org/10.21831/jamp.v11i2.60605>
- Elina, Maimunah, & Suanto, E. (2024). *Prosiding MAHASENDIKA III Tahun 2024*. 165–172.
- Geiger, V., Forgasz, H., & Goos, M. (2015). A critical orientation to numeracy across the curriculum. *ZDM*, 47(4), 611–624. <https://doi.org/10.1007/s11858-014-0648-1>
- Han, W., Susanto, D., Dewayani, S., Pandora, P., Hanifah, N., Miftahussururi., Nento, M. N., & Akbari, Q. S. (2017). “Materi Pendukung Literasi Numerasi.” *Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan, Tim GLN Kemendikbud.*, 8(9), 1–58. <https://repository.kemdikbud.go.id/11628/1/materi-pendukung-literasi-numerasi-rev.pdf>
- Hastuti, D. (2016). *Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Mengatasi Perbedaan Individu dalam Kelas*. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(2), 123-135.
- Hawa, A. M. (2014). Analisis Kemampuan Siswa Menyelesaikan Soal PISA Bertipe PISA. *Seminar Nasional Evaluasi Pendidikan Tahun 2014*.
- Khoirunnisa, S., & Adirakasiwi, A. G. (2023). Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Smp Pada Era Merdeka Belajar. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 6(3), 925–936. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v6i3.17393>
- Malik, A., Dirgantara, Y., Mulhayatih, D., & Agustina, R. D. (2020). Analisis hakikat, peran, dan implikasi kegiatan laboratorium terhadap keterampilan abad 21. *Conference or Workshop Item (Paper)*.
- Nicomse, N., & Naibaho, T. (2022). Pengaruh Literasi Dan Numerasi Untuk Mendukung Profil Pelajar Pancasila Sebagai Inovasi Pembelajaran Matematika. *Sepren, October*, 111–117. <https://doi.org/10.36655/sepres.v4i0.841>
- Nugraha, D., & Octavianah, D. (2020). Diskursus Literasi Abad 21 di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 7(1). <https://doi.org/10.30734/jpe.v7i1.789>
- Nurgiyanto, T. R., Rulviana, V., & Rohmanurmeta, F. M. (2022). Analisis Kemampuan Copyright (c) 2025 SCIENCE : Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA



- Numerasi Siswa dalam Menyelesaikan Soal Assesmen Kompetensi Minimum (AKM) Matematika di SDN 01 Klegan. *KID (Prosiding Konderensi Ilmiah Dasar)*, 2, 173–184. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/KID/article/view/2739%0A>
- OECD. (n.d.). PISA 2018 Results (Volume I): What Students Know and Can Do. OECD Publishing. 2019.
- Pusmenjar. (2020). Desain Pengembangan Soal Asesmen Kompetensi Minimum. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1–125.
- Salma, F. A., & Sumartini, T. S. (2022). Kemampuan Representasi Matematis Siswa antara yang Mendapatkan Pembelajaran Contextual Teaching and Learning dan Discovery Learning. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2), 265–274. <https://doi.org/10.31980/plusminus.v2i2.1103>
- Saputra, A. H. (n.d.). *Panduan implementasi kompetensi literasi dan numerasi untuk guru dikdas*.
- Steen, L. A. (2001). *The case for quantitative literacy. Mathematics and democracy: The case for quantitative literacy*, 1-22.
- Sugiono, S. (2019). Metode Penelitian Kunatitatif,kualitatif dan R&D. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. [http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbec o.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTE M PEMBETUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbec o.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTE M PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI)
- Tomlinson, C. A. (2017). The Rationale for Differentiating Instruction in Academically Diverse Classrooms. *DIFFERENTIATE INSTRUCTION: In Academically Diverse Classrooms*, 12–18. <http://www.ascd.org/ASCD/pdf/siteASCD/publications/books/HowtoDifferentiate InstructioninAcademicallyDiverseClassrooms-3rdEd.pdf>
- W. Liliawati, A. Setiawan, S. R. (2022). *Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Diferensiasi*.
- Wena. (2014). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Bumi Aksara.